

Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 2, No.1, 2019. Hal 50-60

Tersedia online di <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/inteligensi>

ISSN 2656-601X (online)

ISSN 2656-8675 (cetak)

PUISI BERBASIS HASIL KARYA GAMBAR: UPAYA PENGUATAN LITERASI SISWA SD KELAS TINGGI

Heri Setiawan¹, Styo Mahendra Wasita Aji², Abdul Aziz³

¹Prodi PGSD FKIP Universitas Mataram

³SDN 2 Polehan, Kota Malang

E-mail: heri_setiawan@unram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the learning of writing poetry based on students' work drawings as an effort to strengthen the literacy of high grade elementary students. The method used is literature review by analyzing several studies related to the topic of discussion, namely literacy, drawing in elementary school, and poetry in the elementary school curriculum. From the results of the study produced a synthesis that shows that in primary school, literacy development still pivots on literacy reading. The ideas generated based on studies are developing fun writing literacy learning through writing "Poetry Based on Artwork" with the main steps: (1) determining the theme of the picture; (2) theme exploration; (3) drawing activities; (4) list beautiful words based on the drawings made (prewriting); (5) composing a framework of poetry (drafting); (6) developing poetry (writing); (7) editing and improving poetry (revising & editing); and (8) reading the final poem arranged based on pictures (publishing). This activity is expected to strengthen the literacy of high class students with learning that combines drawing, poetry, writing, and communicating writing results holistically and pleasantly.

Keywords: poetry; drawings; literacy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pembelajaran menulis puisi berbasis karya gambar siswa sebagai upaya penguatan literasi siswa SD kelas tinggi. Metode yang digunakan yaitu kajian pustaka (*literature review*) dengan menganalisis beberapa kajian yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu literasi, menggambar di SD, dan puisi dalam kurikulum sekolah dasar. Dari hasil kajian menghasilkan suatu sintesis yang menunjukkan bahwa di sekolah dasar, pengembangan literasi masih berporos pada literasi membaca. Gagasan yang dihasilkan berdasar kajian yaitu mengembangkan pembelajaran literasi menulis yang menyenangkan melalui menulis "Puisi Berdasar Karya Gambar" dengan langkah utama: (1) menentukan tema gambar; (2) eksplorasi tema; (3) kegiatan menggambar; (4) mendata kata-kata indah berdasar gambar yang dibuat (*pramenulis*); (5) menyusun kerangka puisi (*drafting*); (6) mengembangkan puisi (*writing*); (7) menyunting dan memperbaiki puisi (*revising & editing*); dan (8) membaca puisi akhir yang disusun berdasarkan gambar (*publishing*). Kegiatan ini diharapkan dapat menguatkan literasi siswa kelas tinggi dengan pembelajaran yang memadukan kegiatan menggambar, puisi, menulis, dan mengkomunikasikan hasil tulisan secara holistik dan menyenangkan.

Kata kunci: puisi; karya gambar; literasi.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan bagian integral dalam dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam proses belajar di sekolah. Literasi juga

terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia. Literasi pada awalnya dimaknai 'keberaksaran' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, "melek baca dan tulis" ditekankan

karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal. Alasan kuat upaya pemerintah dalam menggalakkan dan membudayakan kepada siswa yaitu fakta-fakta hasil penelitian tentang rendahnya literasi di Indonesia.

Hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan tingkat literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai siswa Indonesia masih sangat rendah (Kemendikbud, 2018:226). Aspek kemampuan siswa di Indonesia pada umumnya sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi.

Dampak dari Rendahnya literasi bangsa Indonesia dikhawatirkan dapat menyebabkan Sumber Daya Manusia Indonesia menjadi kurang kompetitif. Rendahnya literasi menyebabkan kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca dan menulis bangsa Indonesia. Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Upaya sistematis dan berkesinambungan perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa mulai dari tingkat sekolah dasar. Kemendikbud melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan minat baca-tulis dan kecakapan literasi telah dicanangkan sejak tahun 2016. Harapan kuat pemerintah melalui GLS ini, selain memperkuat dasar literasi sendiri juga dapat menunjang berkembangnya pendidikan karakter

melalui bacaan dan tulisan yang dihasilkan siswa. Untuk mendukung GLS ini diperlukan sinergitas dan keterlibatan berbagai pihak, baik pemerintah, dinas pendidikan, masyarakat, guru, maupun siswa sendiri disekolah dasar. Peran guru SD dalam mendukung GLS yaitu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga siswa termotivasi untuk berliterasi. Literasi tidak hanya berkaitan dengan minat baca saja, namun juga terkait dengan literasi tulis. Namun sebagian besar kegiatan literasi dalam GLS masih menitikberatkan pada peningkatan literasi dan minat baca, juga diharapkan menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra (Kamhar & Lestari, 2019). Literasi tulis masih mendapat porsi yang kecil, padahal kegiatan menulis juga penting dikembangkan sebagai upaya penguatan literasi pada tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian ini memfokuskan dan mengkombinasikan upaya menguatkan literasi siswa sekolah dasar kelas tinggi (membaca, menulis, dan berbicara) melalui kegiatan menulis yaitu menulis puisi yang dipadukan dengan kegiatan menggambar. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan upaya penguatan kegiatan literasi di SD kelas tinggi melalui kegiatan berpuisi berbasis gambar karya siswa. Deskripsi didasarkan pada kajian teori, penelitian terdahulu, serta studi literatur tentang literasi, berpuisi, serta menggambar di sekolah dasar.

METODE

Metode penulisan artikel ini menggunakan kajian pustaka (*literature review*). Berbagai literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu literasi,

menggambar di SD, dan puisi dalam kurikulum sekolah dasar. Langkah ini dilaksanakan untuk meninjau pembelajaran berpuisi berbasis karya gambar sebagai upaya penguatan kegiatan literasi siswa di sekolah dasar, khususnya kelas IV-VI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan ini berfokus pada pembahasan konsep literasi, puisi dan menggambar dalam kurikulum sekolah dasar, dan di akhir berupa gagasan penguatan literasi melalui kegiatan menulis puisi berbasis karya kegiatan menggambar bagi siswa SD kelas tinggi. Setiap poin dipaparkan dalam pembahasan sebagai berikut.

Literasi di Sekolah Dasar

Literasi dalam arti sempit yaitu melek huruf. Sementara menurut UNESCO (2006: 148-152) literasi sebagai sebuah keterampilan, literasi sebagai sebuah aplikasi atau situasi, literasi sebagai pembelajaran dan literasi sebagai teks. Literasi sebagai sebuah keterampilan karena mencakup membaca, menulis dan berbicara. Literasi sebagai aplikasi atau situasi yaitu sebuah keadaan untuk menemukan informasi. Sementara literasi sebagai pembelajaran karena membentuk manusia yang literasi. Literasi sebagai teks karena teks merupakan hasil dan bahan konsumsi orang yang literat.

Di Indonesia, pada jenjang sekolah dasar literasi dilaksanakan melalui gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi menurut Kemendikbud (2016) merupakan usaha yang dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh untuk mewujudkan warga sekolah yang literat. Literasi dalam gerakan literasi sekolah merupakan suatukapabilitas seseorang untuk mengumpulkan,

memahami dan menggunakan informasi dengan cerdas melalui kegiatan melihat, menyimak, membaca, ataupun menulis (Kemendikbud, 2016).

Berdasar pengertian dari berbagai literatur di atas dapat diketahui bahwa literasi tidak hanya kemelekan aksara/huruf ataupun membaca dan menulis. Kini literasi dapat diartikan sebagai kemampuan secara cerdas untuk mencari dan menggunakan informasi lewat berbagai situasi mencakup kegiatan membaca, menulis, melihat, ataupun mendengarkan, sehingga menjadi seorang literat. Seseorang yang literat tidak hanya dapat mencari informasi. Pribadi yang literat akan berusaha menghasilkan karya ataupun teks yang dapat dikonsumsi oleh orang lain.

Puisi dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Puisi merupakan bentuk sastra anak yang dibahas dan dipelajari dalam kurikulum tingkat sekolah dasar. Beberapa ahli bahasa mendefinisikan tentang puisi. Faisal, dkk (2009:) mendefinisikan puisi sebagai sebuah karya sastra yang berbentuk untaian bait demi bait yang relatif memperhatikan irama dan rima sehingga sungguh indah dan efektif didengarkan dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan bentuk karya sastra lainnya. Sementara itu, Nurgiantoro (2013:312) menyatakan puisi merupakan karya sastra dengan penggunaan bahasa yang "terasing". Makna bahasa terasing yaitu dalam menyusun puisi, pemilihan bahasa termasuk diksi telah melawati serangkaian seleksi ketat yang juga dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, serta makna yang semuanya memenuhi syarat yaitu menimbulkan efek keindahan. Hakikat utama puisi yaitu sebuah karya sastra yang

hendak menyatakan banyak hal, namun menggunakan sesedikit mungkin kata. Puisi siswa SD umumnya menggunakan kata sederhana, lugas, jujur, lugu, dan belum mengandung kebohongan didalamnya (Zulela, 2013:31).

Dari berbagai pengertian ahli tentang puisi diatas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang berbentuk untaian bait demi bait, memperhatikan rima dan irama, dan dalam penyusunannya menggunakan kaidah bahasa termasuk diksi yang melewati serangkaian pemilihan yang ketat, dan mempertimbangkan berbagai unsur seperti unsur bunyi, bentuk, dan makna. Puisi memiliki makna yang dalam, memenuhi unsur keindahan, namun disajikan secara singkat dan menggunakan bahasa yang sederhana.

Kurikulum 2013 mengakomodir puisi sebagai salah satu karya sastra yang dibelajarkan di SD. Hampir disetiap tingkat kelas di SD menghadirkan pembahasan tentang puisi. Baik secara reseptif maupun secara produktif. Reseptif berarti dalam pembelajaran siswa mempelajari dan memperoleh pembelajaran tentang puisi. Siswa belajar dari puisi yang sudah ada untuk dianalisis dan dimaknai melalui kegiatan pembelajaran. Sedangkan produktif berarti siswa sekolah dasar diajak untuk membuat atau mengkreasi puisi berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Mulai dari mengenal konsepnya, menyusun kerangka, hingga membentuk tulisan puisi mereka sendiri dan dideklamasikan di depan teman sebayanya.

Sebagai bagian dari muatan bahasa Indonesia, materi dan kompetensi tentang Puisi diakomodir dalam Kurikulum. Kompetensi tersebut dituangkan dalam Kompetensi Dasar sebagai acuan minimal materi yang harus dikuasai siswa. Setiap

tingkatan kelas memiliki syarat ketuntasan minimal yang berbeda beda. Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 terbagi atas beberapa jenis KD yang berbeda yaitu KD 3 tentang tujuan pembelajaran minimal dalam ranah kognitif. KD 4. berfokus pada tujuan pembelajaran minimal yang harus dicapai siswa pada ranah Psikomotor (Keterampilan). Berikut merupakan muatan puisi dalam kurikulum 2013 berdasar tingkatan kelas dalam KI dan KD Permendikbud No. 37 Tahun 2018.

Tabel 1. KI – KD Puisi dalam Kurikulum 2013

Kelas	KD 3. (Kognitif)	KD 4. (Psikomotor)
IV	3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan	4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri
VI	3.5 Membandingkan karakteristik teks puisi dan teks prosa	4.5 Mengubah puisi ke dalam prosa dengan tetap memperhatikan makna isi teks puisi

Pada jenjang kelas tinggi (kelas IV–VI), siswa diajak untuk belajar memahami konsep puisi, karakteristiknya, unsur-unsur puisi, hingga menyusun puisi dan mendeklamasikannya didepan teman sebayanya.

Menggambar dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Menggambar merupakan bagian dari seni rupa yang termuat dalam muatan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di kurikulum 2013. Menggambar diartikan sebagai suatu kegiatan seseorang guna mengungkapkan apa yang dialami dan dirasakan secara mental maupun visual dalam bentuk perpaduan garis dan warna. Dalam menggambar seseorang berupaya untuk mengungkapkan ide, gagasan, angan,

perasaan, serta pengalaman dengan bantuan alat gambar tertentu. Secara sempit menggambar dapat diartikan sebagai kegiatan mewujudkan ide atau gagasan (angan-angan) dalam bentuk hasil goresan alat gambar (pensil, pena, crayon, kapur) pada permukaan bidang datar (kertas, kanvas, papan, dll) yang hasilnya lebih mengutamakan unsur garis (Sumanto, 2013:75).

Berdasar pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar adalah proses perwujudan ide atau gagasan siswa sekolah dasar dengan cara menggoreskan alat gambar berupa pensil, crayon, kapur dll pada media gambar yang berupa permukaan bidang datar (kanvas, kertas, papan tulis, tembok dll, yang unsur utama karyanya adalah perpaduan garis. Sebagai salah satu muatan yang diajarkan di sekolah dasar, menggambar memiliki beberapa manfaat bagi siswa. Fox dan Dily (Fauziah, 2019:4) menjabarkan secara spesifik manfaat menggambar dalam meningkatkan kognitif siswa sekolah dasar sebagai berikut: (1) membantu siswa berpikir bebas yang merdeka; (2) membuka kesempatan bagi siswa melakukan riset yang memungkinkan mereka melakukan konsolidasi belajar dalam berbagai kegiatan yang berbeda; (3) mendorong siswa berpikir lebih fleksibel, cara yang konkret mengekspresikan objek dan tindakan dalam menulis formal; (4) hubungan yang mendasar untuk menumbuhkan kecakapan menulis dalam eksperimen merekam gagasan di atas kertas; dan (5) menggambar mendukung eksplorasi seni dalam kecakapan berpikir tingkat tinggi (HOTS) seperti membuat keputusan, mengevaluasi, dan memecahkan masalah.

Perkembangan dalam keterampilan menggambar siswa SD juga

diklasifikasikan berdasar usia dan kecenderungan yang ditunjukkan oleh siswa. Siswa kelas tinggi (Kelas IV-VI) menurut Lowenfeld & Brittain (Sobandi, 2012:3.28) masuk dalam periode Realisme Awal (9-12 tahun). Pada periode ini karya hasil menggambar siswa lebih menyerupai kenyataan. Pada usia ini kesadaran siswa tentang perspektif mulai muncul, namun berdasarkan penglihatan sendiri. Mereka menyatukan objek dalam lingkungan. Selain itu kesadaran untuk berkelompok dengan teman sebaya dialami pada masa ini. Perhatian kepada objek sudah mulai rinci. Namun demikian, dalam menggambarkan objek, proporsi (perbandingan ukuran) belum dikuasai sepenuhnya.

Pemahaman warna sudah mulai disadari. Warna biru langit berbeda dengan biru air laut. Penguasaan konsep ruang mulai dikenalnya sehingga letak objek tidak lagi bertumpu pada garis dasar, melainkan pada bidang dasar sehingga mulai ditemukan garis horizon. Selain dikenalnya warna dan ruang, penguasaan unsur desain seperti keseimbangan dan irama mulai dikenal pada periode ini. Ada perbedaan kesenangan umum, misalnya: anak laki-laki lebih senang menggambarkan kendaraan, anak perempuan kepada boneka atau bunga (Sobandi, 2012:3.28).

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggambar tentu siswa memerlukan alat gambar. Adapun peralatan yang diperlukan menurut Sumanto (2013:77) diantaranya: (1) bidang gambar berupa kanvas atau kertas gambar; (2) pensil hitam dan warna; (3) crayon dan pastel; (4) tinta; (5) cat air; (6) cat plakat/poster; (7) pewarna lain (spidol, cat minya, kapur tulis, kapur warna); dan (8) kuas dan palet gambar.

Sebagai suatu muatan seni rupa, menggambar diakomodir kurikulum 2013 dalam bentuk Kompetensi Dasar sebagai syarat minimal pencapaian siswa dalam pembeajaran. Setiap tingkatan kelas memiliki syarat ketuntasan minimal yang berbeda beda. Kompetensi dasar dalam kurikulum terbagi atas beberapa jenis KD yang berbeda yaitu KD 3 tentang tujuan pembelajaran minal dalam ranah kognitif. KD 4. berfokus pada tujuan pembelajaran minimal yang harus dicapai siswa pada ranah Psikomotor (Keterampilan). Berikut merupakan muatan menggambar (seni rupa) dalam kurikulum 2013 beradasar tingkatan kelas, yang diakomodir dalam KI dan KD Permendikbud No. 37 Tahun 2018.

Tabel 2. KI – KD Menggambar dalam Kurikulum 2013

Kelas	KD 3. (Kognitif)	KD 4. (Psikomotor)
IV	3.1 mengetahui gambar dan bentuk tiga dimensi	4.1 menggambar dan membentuk tiga dimensi
V	3.1 memahami gambar cerita	4.1 membuat gambar cerita
VI	3.1 memahami reklame	4.1 membuat reklame

Fokus seni rupa khususnya dalam kegiatan menggambar untuk siswa SD pada setiap tingkatan kelas berbeda-beda. Pada kelas tinggi siswa kelas IV diajak belajar konsep gambar dan bentuk tiga dimensi lalu berlatih menggambar dan membentuk tiga dimensi. Kelas V belajar untuk memahami konsep gambar cerita kemudian berlatih untuk membuat gambar cerita. Terakhir siswa kelas VI belajar konsep reklame dan diakhir pembelajaran siswa diajak untuk membuat reklame. Guru diharuskan menguasai setiap konsep dan teknik karya gambar dalam kurikulum tersebut.

Selain teknik dan jenis gambar dalam kurikulum tersebut, siswa SD seyogyanya dibekali beberapa teknik gambar lain. Sumanto (2013:81) menjabarkan beberapa teknik gambar yang seharusnya diajarkan di sekolah dasar yaitu: (1) teknik menggambar bentuk; (2) menggambar ornamen; (3) menggambar ilustrasi; dan (4) menggambar huruf hias.

Puisi Berbasis Karya Menggambar untuk Penguatan Literasi Siswa SD Kelas Tinggi

Selama ini kegiatan literasi di sekolah Lebih berfokus kepada kegiatan membaca. Hal ini terlihat dari gerakan literasi yang dikemas dalam gerakan literasi sekolah melaksanakan kegiatan cinta buku, 15 menit membaca, penyediaan bahan bacaan, pojok baca, revitalisasi fungsi perpustakaan dan lain-lain. Pengembangan budaya literasi di sekolah seyogyanya tidak hanya bagaimana menguatkan budaya baca siswa saja melainkan pula budaya menulis.

Fokus literasi menulis belum banyak dikembangkan utamanya pada siswa SD. Padahal salah satu indikator yang digunakan untuk pelaksanaan literasi berbasis Budaya Sekolah yaitu banyaknya jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan siswa dan guru (Kemendikbud, 2017:10). Seharusnya literasi menghadirkan keduanya (literasi baca dan tulis) secara berimbang, meskipun porsi programnya tidak penuh (50% : 50%). Salah satu program bagi siswa kelas tinggi (kelas IV–VI) sebagai penguatan literasi menulis yaitu dengan membiasakan siswa untuk menulis puisi.

Keterampilan menulis bukan hanya tentang bakat menulis yang dimiliki oleh siswa. Mulyati, dkk (2014:5.2) menyatakan bahwa siswa dapat memperoleh

keterampilan menulis yang baik apabila dibiasakan dan banyak dilatih dalam bidang kepenulisan. Termasuk dalam hal menulis puisi. Pembiasaan tidak bisa dilakukan dengan cara hanya sekedar memaksa atau menekan siswa dengan tugas menulis. Kegiatan menulis termasuk menulis puisi akan lebih bermakna jika dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan, membuat siswa nyaman, dan mereka tidak tertekan. Upaya untuk menghadirkan suasana dan iklim kelas yang menyenangkan dalam hal menulis puisi yaitu memadukannya dengan kegiatan menggambar. Menggambar dan menulis dapat dipadukan laik prinsip pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tidak bersifat parsial dan diharapkan lebih membuat siswa.

Siswa diajak untuk menggambar dengan tema yang disepakati. Lalu berdasar karya gambarnya siswa menulis puisi. Kegiatan menulis seperti ini dapat disebut kegiatan menulis menggunakan rangsangan visual. Dimana siswa diberikan gambar hasil karyanya sebagai dasar untuk menulis puisi. Langkah-langkah yang dapat dilaksanakan guru untuk literasi menulis puisi berbasis gambar sebagai berikut.

Pertama, Menentukan Tema Gambar.

Siswa diajak untuk mendiskusikan tema apa yang akan dijadikan dasar untuk membuat karya gambar. Tema penting karena tema adalah permasalahan yang menjadi titik tolak dalam menyusun karya gambar dan sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan seseorang melalui karyanya (Faisal, dkk., 2009:8.8). Berdasar tema ini gambar dibuat secara utuh. Tema yang dimaksud bisa dibentuk berdasar kesepakatan, atau didasarkan pada tema apa yang sedang

dibahas dalam pembeajaran tematik terpadu.

Kedua, Eksplorasi Tema.

Setelah ditentukan tema, siswa diajak untuk mengeksplorasi, menggali berbagai hal yang terkait tema. Siswa diajak mengakomodir hal-hal menarik terkait tema sehingga siswa memiliki pandangan, apa yang akan mereka gambar. Eksplorasi dapat dilakukan dengan membaca, mengamati, ataupun berimajinasi. Guru dapat mengajak siswa pergi ke perpustakaan, luar kelas, mengamati lingkungan kelas, maupun berbagai media terkait yang disediakan guru. Hasil eksplorasi inilah yang akan dituangkan siswa menjadi karya gambar mereka. Eksplorasi tema juga dapat dikaitkan guru dengan 5 langkah pembelajaran saintifik (Kemendikbud, 2013: 9) yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan ditindaklanjuti dengan mengkomunikasikan hasil eksplorasi dalam karya gambar.

Ketiga, Kegiatan Menggambar.

Pada tahap ini siswa diajak untuk menyelesaikan karya gambar mereka. Gambar yang dibuat disesuaikan dengan tema dan hasil eksplorasi tema oleh siswa. Di kelas tinggi, fokus menggambar bagi siswa yaitu membuat karya gambar 2 dimensi/3 dimensi atau gambar cerita. Siswa dibebaskan mengembangkan imajinasinya berdasar hasil eksplorasi tema. Guru hanya cukup mengawasi dan mengarahkan, tanpa intervensi terhadap karya gambar yang dibuat oleh siswa.

Keempat, Mendata Kata-Kata Indah berdasar Gambar yang Dibuat (*pramenulis*).

Tahap keempat memfokuskan siswa untuk meneleah hasil karya gambar.

Pengamatan mendalam terhadap gambar yang telah dibuat guna mendata kata-kata puitis. Setiap siswa diberikan satu lembar kertas kosong, alat tulis, dan karya gambar mereka. Tidak ada komunikasi selain guru dengan siswa dan karya gambar mereka. Tugas guru yaitu memancing, memberikan pertanyaan-pertanyaan pengarah, dan menguatkan pengamatan siswa. Sebagai fasilitator, guru berkeliling memastikan semua siswa mengamati karya gambar mereka, mendata kata-kata indah, lalu menuliskan hasil di dalam kertas yang disediakan.

Langkah ini sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa SD kelas tinggi yang masuk pada fase operasional konkret. Berdasarkan teori Piaget (Santrock, 2010:174; Nurgiantoro, 2005:202) dalam belajar siswa telah mampu membuat klasifikasi sederhana, memahami logika secara stabil, namun belum mampu berfikir abstrak, masih dalam situasi yang konkret. Karya gambar inilah yang membantu siswa menkonkretkan konsep, menemukan kata-kata indah, sehingga siswa tidak hanya berimajinasi dan berfikir abstrak.

Kelima, Menyusun Kerangka Puisi (Drafting)

Langkah kelima yaitu membuat kerangka puisi yang akan dikembangkan. Berdasar karya gambar dan hasil pendataan kata-kata indah, siswa diajak untuk menyusun kerangka puisi. Judul, urutan penulisan, serta urutan peletakkan kata indah hasil pendataan dilakukan di tahap ini. Tahap penyusunan draft dilakukan agar tulisan puisi siswa lebih terarah, dan tetap mengacu pada tema. Draft menjadi pemandu bagi siswa, dan mempermudah

pengembangan tulisan puisi yang akan dibuat.

Keenam, Mengembangkan Puisi (Writing)

Siswa mengembangkan tulisan puisinya berdasar kerangka dan kata-kata indah yang berhasil didata. Siswa dibebaskan untuk berekspresi dan berimajinasi tentang puisi. Bahasa puisi mengandung rima, irama, serta harus tetap memperhatikan bait, bunyi, bentuk, serta makna yang dikandung (Nurgiantoro, 2013:334). Siswa dibebaskan untuk membuat puisi sesuai dengan apa yang mereka pahami. Ketika siswa mengalami kesulitan mengembangkan bahasa dalam puisi, disinilah peran guru untuk fasilitator dan pendamping.

Siswa SD telah mampu untuk mengembangkan bahasa indah untuk membuat puisi, karena sudah dapat mengembangkan bahasa figuratif yang memungkinkan penggunaan bahasa secara kreatif. Bahasa figuratif menggunakan kata secara imajinatif, tidak secara literal atau makna sebenarnya untuk menciptakan kesan emosional. Bahasa figuratif mencakup (a) ungkapan misalnya *keras kepala*, (b) metafora, misalnya "*Suaranya membelah bumi*"; (c) kiasan, misalnya "*Wajahnya seperti bulan purnama*"; (d) pribahasa, misalnya "*Buruk muka cermin dibelah*" (Faisal, 2009: 2-25).

Ketujuh, Menyunting dan Memperbaiki Puisi (Revising & Editing)

Tahap ketujuh yaitu melakukan revisi dan perbaikan terhadap puisi yang dibuat siswa. Sebelum sebuah tulisan dipublikasikan, tulisan terlebih dahulu direvisi dan editing. Tujuannya apabila terdapat pilihan kata yang kurang tepat, memastikan keterpaduan dan

kesinambungan antar bait, serta memastikan semua bait sesuai dengan tema. Revisi dan editing bisa dilakukan secara mandiri oleh siswa, antar teman, maupun dengan bantuan guru (Abidin, 2015:216). Setelah puisi dinyatakan baik dan sesuai tema maka dilanjut pada tahap akhir yaitu membaca puisi.

Kedelapan, Membaca Puisi Akhir yang Disusun Berdasarkan Gambar (Publishing)

Pada tahap akhir proses penulisan puisi, siswa diajak untuk mempublikasikan puisi mereka dan menyempurnakannya. Pada tahap publikasi siswa mempublikasikan hasil penulisan melalui kegiatan berbagi hasil tulisan (*sharing*). Kegiatan berbagi hasil ini dapat dilakukan diantaranya melalui kegiatan penugasan siswa untuk membacakan hasil puisi di depan kelas (Tompkins, 1994).

Kegiatan publikasi dilakukan dengan menugaskan siswa membacakan hasil puisi yang telah ditulis. Siswa lain memperhatikan serta memberikan pendapat berkaitan dengan puisi yang dibaca tersebut. Ketika membacakan puisi, siswa juga dilatih untuk memperhatikan aspek penting pembacaan puisi seperti lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat (Permendikbud no. 37 2018). Melalui kegiatan publikasi diharapkan siswa memperoleh beragam penguatan dan masukan dari teman dan guru.

Kegiatan publikasi juga dapat dilakukan dengan menempel puisi terbaik pilihan kelas untuk dipajang di papan portofolio siswa, di majalah dinding kelas/sekolah. Tujuannya untuk memberikan *reward* (Penguatan) bagi siswa, sekaligus memotivasi kelas untuk lebih aktif dalam menghasilkan karya tulis

dan juga menimbulkan minat baca terhadap hasil karya yang dipajang.

Konklusi Konseptual

Secara umum hal pembelajaran menulis puisi berbasis gambar dapat menjadi penguatan budaya literasi yang menarik dan menyenangkan. Sementara itu, ada hal positif lain yang didapat melalui aplikasi pembelajaran puisi berbasis karya gambar ini. Menugaskan siswa untuk menulis, termasuk menulis puisi menurut Antoro (2017:51) setidaknya memberikan dua keuntungan bagi siswa. *Pertama*, memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan pandangan/isi kepala secara terstruktur. Ini menjadi salah satu hal pokok dalam sebuah pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar menjadi jembatan bagi siswa dalam menghubungkan realitas kehidupan yang dialaminya dan keilmuan yang dipelajari. Dari sini guru dapat mengetahui problem yang mungkin dialami siswa dan membantu memecahkan problematika tersebut.

Kedua, ‘memaksa’ siswa untuk membaca ulang hasil puisi yang ditulis sebelum dibacakan di depan kelas. Siswa yang sadar bahwa puisi buatannya akan didengarkan oleh teman dan gurunya, akan berupaya merevisi hasil tulisannya dengan maksimal. Situasi yang berulang ini akan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa bahwa kegiatan menulis tak lepas dari aktivitas membaca. Dengan sendirinya mereka sadar bahwa untuk menghasilkan tulisan puisi yang utuh, lengkap, dan enak dibaca diperlukan pengetahuan di luar pengalaman kesehariannya.

Berbagai kecakapan baik secara afektif, kognitif, dan psikomotor dapat diperoleh pula oleh siswa melalui kegiatan berpuisi berbasis gambar. Hal ini sesuai

dengan Fauziah (2019:6) yang merinci kecakapan yang diperoleh siswa dari kegiatan berpuisi berbasis menggambar secara umum yaitu: (1) penguatan persepsi; (2) penguatan motorik halus dan kasar; (3) komunikatif, secara verbal dan visual; (4) kemampuan dalam menakar ukuran, membandingkan, persamaan, perbedaan; (5) kemampuan mengklarifikasi dalam kategorisasi; (6) kreatif dalam memecahkan masalah, melakukan investigasi, berksperimen, bereksplorasi, dan melakukan berbagai penemuan-penemuan; (7) percaya diri dan bebas dalam berpendapat; (8) kecermatan dalam membaca data; (9) kemampuan memprediksi; (10) kecakapan melakukan aplikasi; (11) kreatif mengeskpresikan diri; (12) memiliki kepekaan pengetahuan berwawasan budaya; dan (13) memiliki sederet nilai karakter dan etika.

Manfaat lain yang diperoleh ketika siswa mempelajari dan mengapresiasi sastra anak termasuk puisi diantaranya (Nurgiantoro, 2013:41) yaitu: (1) mengajak anak untuk bereksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuannya; (2) mendukung perkembangan bahasa siswa sekolah dasar; (3) mengembangkan nilai keindahan dalam diri siswa; (4) dapat menanamkan nilai multikultural pada siswa; dan (5) menanamkan budaya dan kebiasaan membaca bagi siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Kegiatan menulis puisi berbasis karya gambar ini bertujuan untuk menguatkan budaya literasi di sekolah dasar, utamanya siswa kelas tinggi. Berbagai keterampilan dan kegiatan literasi terintegrasi dalam pelaksanaannya mulai dari literasi baca-tulis, eksplorasi, kegiatan berkomunikasi, penguatan pemerolehan

bahasa, hingga pembentukan karakter. Kemudian pembelajaran literasi melalui “Puisi Berbasis Karya Gambar Siswa SD”, dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Siswa yang menjadi pusat pembelajaran, melakukan sendiri, mencoba, menalar, hingga mengkomunikasikan hasil karyanya yang tentu saja juga mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 secara umum. Adapun sintaks pembelajarannya yaitu: (1) menentukan tema gambar; (2) eksplorasi tema; (3) kegiatan menggambar; (4) mendata kata-kata indah berdasar gambar yang dibuat (*pramenulis*); (5) menyusun kerangka puisi (*drafting*); (6) mengembangkan puisi (*writing*); (7) menyunting dan memperbaiki puisi (*revising & editing*); dan (8) membaca puisi akhir yang disusun berdasarkan gambar (*publishing*), dimana selanjutnya diharapkan ada penerapan *riil* konsep “Berpuisi Berbasis Karya Gambar Siswa SD Kelas Tinggi” di lapangan dan ditindaklanjuti melalui penelitian di bidang literasi, seni rupa, dan sastra anak di SD, untuk penguatan literasi serta kemampuan berpuisi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. 2018. *Pembelajaran Literasi, Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah, dari Pucuk hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Faisal, Muh., dkk. 2009. *Kajian Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Dirjen Dikti Kemendiknas.
- Fauziah, D. U. 2019. *Seri Manual Gls Literasi Visual Dalam Pengembangan Budaya Literasi Di Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.

- Kamhar, M.Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia DI Perguruan Tinggi. *Jurnal Inteligensi: Ilmu Pendidikan, UNITRI Press*. 1(2), 1-7. <http://dx.doi.org/10.33366/ilg.v1i2.1356>.
- Kemendikbud. 2019. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerkan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2013. *Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Sainifik*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Mulyati, Y., dkk. 2014. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Nurgiantoro, B. 2013. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- PERMENDIKBUD No. 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sobandi, Bandi. 2012. *Mengenal Periodisasi Perkembangan Seni Rupa Anak-Anak, modul 1 MK Seni Rupa SD KB 2*. (Online), diakses tanggal 12 Oktober 2019.
- Tompkins, Gail E., 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: McMillan College Publishing Company.
- UNESCO. 2006c. *Understandings of Literacy*, (online), http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt6_eng.pdf, diakses 12 Oktober 2019.
- Sumanto. 2013. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Malang: Rosindo.
- Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia, Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.